

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perioritas Kemertian Kesehatan RI saat ini salah satunya adalah meningkatkan status kesehatan anak, khususnya bayi dan balita, karena fakta yang terjadi saat ini adalah masih tingginya kesakitan dan kematian pada bayi, terutama bayi baru lahir (BBL). Kematian bayi baru lahir salah satunya dapat disebabkan oleh perawatan yang kurang benar (Kemenkes RI,2011).

Bayi memiliki permasalahan yang sangat luas dan kompleks, terutama masalah kulit. Semua bayi memiliki kulit yang sangat peka dalam bulan-bulan pertama kehidupan. Kondisi kulit pada bayi yang relatif lebih tipis ini menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi, iritasi dan alergi. Secara struktural dapat dilihat bahwa kulit pada bayi belum berkembang dan berfungsi optimal. Gangguan kulit yang sering timbul pada bayi antara lain yaitu *dermatitis* atopik, *seborrhea*, bisul, *miliaris* (keringat buntat), alergi dan peradangan berupa ruam kulit yang dikenal dengan *diapers rash* (ruam popok) (Flirasari,2016).

Diapers rash (ruam popok) adalah gangguan kulit yang bisa timbul pada bayi berupa ruam kulit, bercak kemerahan meradang disertai kulit bersisik, berbintil, bahkan melepuh gatal dan perih pada kulit bayi (Muslihatum, 2010). *Diapers rash* ini merupakan salah satu contoh dari penyakit *dermatitis* kontak alergi yang dipicu oleh kurang terjaganya kebersihan kulit bayi dan lingkungannya, seperti popok dan kulit bayi yang terlalu lembab yang dapat memicu tumbuhnya bakteri. Lembab kulit bayi berasal dari keringat ataupun urine yang tidak dapat terserap akibat terhambat oleh popok, selain itu urine juga dapat meningkatkan Ph kulit bayi sehingga terjadi kerusakan sawar kulit (Visscher, 2009)

Beberapa tahun belakangan ini di Indonesia, popok sekali pakai sudah sangat luas digunakan dan mudah didapatkan di masyarakat dengan berbagai tipe dan harga yang terjangkau. Pemakaian popok sekali pakai pada bayi harus lebih hati-hati karena dapat menimbulkan beberapa dampak negatif pada kulit bayi. Pemakaian terus menerus dan terlalu lama akan meningkatkan sensitivitas kulit bayi sehingga dapat menimbulkan iritasi pada kulit. Itu sebabnya kulit bayi lebih sensitif dan mudah terjadi gangguan yang biasa timbul berupa ruam popok atau *diaper rash* (Rahmat,H,2011).

Pemakaian popok pada bayi merupakan cara yang paling praktis, efektif, dan *hygeneis* untuk menampung *urine* (BAK) dan *feses* (BAB) agar tidak menyebar pada saat buang air kecil maupun buang air besar. Namun sesungguhnya, kulit bayi belum siap untuk mengatasi keadaan yang dapat timbul akibat kontak lama dengan *urine* dan *feses* yang disebabkan oleh pemakain popok *disposable*. Popok yang jarang diganti, mengakibatkan kebersihan kulit tidak terjaga, dan lingkungan yang tidak baik dan sehat. Kontak yang terlalu lama antara kulit dan popok yang basah dapat mempengaruhi beberapa bagian dari kulit balita yang masih sensitive dan tipis. Ruam popok yang dibiarkan lebih dari 3 hari tanpa pengobatan dan perawatan membuat bagian yang terkena ruam popok akan mudah ditumbuhi jamur *Candida* yang dapat menyebabkan terjadinya *candidiasis* popok (Handy,2011).

Diapers rash (ruam popok) adalah gangguan kulit yang timbul akibat radang didaerah yang tertutup popok, yaitu didaerah kelamin, sekitar dubur, bokong, lipatan paha, dan perut bagian bawah (Hidayat 2011, dalam Ramba 2014). Perawatan daerah perineal adalah perawatan daerah yang tertutup popok yang dapat dilakukan dengan mengganti popok usai mengompol, menjaga kulit agar tetap kering, menggunakan sabun khusus, melonggarkan popok dan membiarkan daerah alat kelamin terkena udara bebas. Hal lain yang perlu dilakukan adalah jangan memaksakan menggosok alat kelamin bayi laki-laki yang belum dihkitan

agar kelihatan bersih dan jangan membuka lebar-lebar bibir vagina bayi perempuan untuk membersihkan (Keren,2013)

Di Amerika Serikat terdapat sekitar 1 juta kunjungan bayi dan anak dengan ruam popok yang berobat jalan setiap tahun. Penelitian Inggris menemukan 25% dari 12000 bayi bayi berusia 4 minggu mengalami ruam popok. Gangguan kulit ini menyerang bagian tubuh bayi yang tertutup popok. Daerah yang sering terserang adalah daerah genital, lipatan paha dan bokong. Lebih dari 30% bayi di Indonesia mengalami *diaper rash* (ruam popok) (Marta fitria, 2014). Di Eka hospital terdapat 18,45% bayi yang terkena *diaper rash* (ruam popok) dari 336 jumlah pasien yang dirawat di Perina Eka Hospital Pekanbaru tahun 2018.

Hasil penelitian Elfaituri(2016), menyatakan bahwa ruam popok (*diapers rash*) lebih banyak diderita oleh bayi (70%) dibandingkan dengan anak balita (30%). Menurut *Incidence and Prevalence Data, suppl.691 Artopic dermatitis and relatd condition (First Quarter 2012)*, penyebab infeksi ruam popok adalah *candida albicans*, *Staphylacoccus aureus*, organism lain seperti *Escherichia coli*, *Streptococcus ssp*, *Bacteroides spp*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di negara maju sekitar 80-90% anak-anak memakai popok sekali pakai, dan 50% diantaranya popok yang dipakai mengandung iritan yang menyebabkan *dermatitis* popok (Mack K,H, 2010).

Faktor-faktor resiko ruam popok (usia gestasi, diet bayi frekwensi buang air besar (BAB) jenis popok, frekwensi mandi, frekwensi penggantian popok, waktu bebas popok, penggunaan anti biotik, penggunaan krem popok, penggunaan alat pembersih pempers, riwayat alergi, lama hari rawat dan infeksi kuman (Rustiyaningsih, 2018). Infeksi kuman/ mikroorganisme menunjukkan hubungan yang paling penting terhadap kejadian ruam popok pada bayi baru lahir, mikroorganisme utama yang berhubungan dengan kasus ruam popok yang paling parah adalah *candida albicans*. Penelitian Kartono (2009) menunjukkan bahwa lama hari rawatan berhubungan dengan kejadian infeksi nosokomial. *Candida* yang menjadi salah satu infeksi nasokomial yang penting diseluruh dunia.

Waktu bebas popok pada bayi baru lahir selama 24 jam menggunakan *dipers* didapat ketika bayi-bayi ini diganti popok dan mandi. Penggunaan popok yang terus menerus menjadi akar permasalahan ruam popok. Seringnya penggantian popok merupakan strategi pencegahan yang banyak direkomendasikan, namun tidak praktis. Penggantian popok dinilai penting untuk menjaga kekeringan dan menjaga terpisahnya urine dan feses.

Usia gestasi berhubungan dengan perkembangan kulit dan integritas stratum korneum sebagai *barrier* pelindung kulit. Stratum korneum inilah yang memiliki peranan penting dalam kejadian ruam popok karena salah satunya berfungsi mencegah keracunan dari absorbs obat-obatan dan bahan kimia dari tinja dan urin, dan melindungi tubuh dari mikroorganisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Li, Zhu & Dai (2012) menunjukkan bahwa penggantian popok lebih dari atau sama dengan 6 kali/hari terbukti secara signifikan menurunkan kejadian ruam popok dari pada yang diganti kurang dari frekwensi tersebut.

Faktor pencetus ruam popok (*diaper rash*) terdiri dari kulit yang basah dan kotor. Keadaan oklusi (tertutup oleh popok), kelembaban kulit, luka atau gesekan, urine, jamur dan bakteri. Pada keadaan normal memang ada jamur dan kuman pada tubuh kita, tetapi kalau kulit basah, kotor dan berlangsung lama maka akan terjadi ruam popok. Ruam popok dapat diartikan sebagai infeksi kulit karena paparan urine dan kotoran yang berkepanjangan ditambah dengan tekanan dan gesekan popok yang bersifat *disposable* (*diapers*). Pada gejala awal kelainan derajat ringan seperti kemerahan ringan dikulit pada daerah sekitar penggunaan popok yang bersifat terbatas, disertai dengan lecet atau luka ringan pada kulit, berkilat, kadang-kadang mirip luka bakar, timbul bintik-bintik merah kadang membasah dan bengkak pada daerah yang paling lama kontak dengan popok seperti paha (maryuni,2010).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan maka jumlah bayi yang mengalami ruam popok / *diaper rash* di Perina Eka Hospital Pekanbaru, menurut

data dari Rekam Medis 2018. Dari jumlah total pasien 336 bayi, 18,45% bayi mengalami ruam popok (*diaper rash*). Sebagian besar bayi yang terkenan ruam popok (*diaper rash*) bayi yang lahir berat badan lahir rendah, dan pasien yang terpasang fothotherapi. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian *diapers rash/* ruam popok pada bayi di Ruang perina Eka Hospital Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Diapers Rash adalah gangguan kulit yang bisa timbul pada bayi berupa ruam kulit, bercak kemerahan meradang disertai kulit bersisik, berbintil, bahkan melepuh gatal dan perih pada kulit bayi. Bayi dengan berat badan lahir rendah sangat rentan terhadap infeksi, popok bayi dapat menjadi media infeksi akibat ruam popok pada bokong bayi yang tidak dibersihkan dan dalam kondisi lembab. Pemakaian *diapers* secara terus-menerus akan mengurangi sensitivitas kulit bayi sehingga terjadi iritasi dan kulit bayi lebih tipis dan halus. Itu sebabnya kulit bayi lebih peka dan mudah terjadi gangguan kulit. Usia gestasi pada saat bayi dilahirkan mempengaruhi kematangan lapisan kulit.

Kejadian ruam popok (*diper rash*) dieka hospital mencapai angka 18, 45%, dari 336 pasien yang dirawat selama tahun 2018, Sebagian besar bayi yang terkenan ruam popok (*diaper rash*) bayi yang lahir berat badan lahir rendah 18 pasien (5,3%), dan pasien yang terpasang fothotherapi 23 pasien (6,8%), sisanya 6,35% pasien yang terkena ruam popok dari berbagai diagnosa seperti (asfiksia, BP, TTN dan lain-lain).

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :
“apakah faktor yang berhungan dengan kejadian *diaper rash* (ruam popok) pada bayi diruangan perina Eka Hospital Pekanbaru”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian *diaper rash* (ruam popok) pada bayi diruang Perina Eka hospital Pekanbaru.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi kejadian ruam popok pada bayi diruang perina Eka Hospital.
- b. Untuk mengidentifikasi BB lahir pada bayi diruang perina Eka Hospital
- c. Untuk mengidentifikasi frekwensi mengganti popok pada bayi diruangan perina Eka Hospital.
- d. Untuk mengidentifikasi usia gestasi pada bayi diruangan perina Eka Hospital.
- e. Untuk mengidentifikasi diet bayi diruangan perina Eka Hospital.
- f. Mengidentifikasi hubungan BB lahir dengan kejadian *diaper rash* (ruam popok) pada bayi diperina Eka Hospital Pekanbaru
- g. Mengidentifikasi hubungna frekwensi mengganti popok dengan kejadian *diaper rash* (ruam popok) pada bayi diperina Eka Hospital Pekanbaru
- h. Mengidentifikasi hubungan usia gestasi dengan kejadian *diaper rash* (ruam popok) pada bayi diperina Eka Hospital Pekanbaru.
- i. Mengedentifikasi hubungan diet bayi dengan kejadian diaper rash (ruam popok) pada bayi di perina Eka Hospital Pekanbaru.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan masukan atau informasi kepada pihak pengelola Eka Hospital Pekanbaru dalam meningkatkan kualitas perawatan diruangan Perina

2. Bagi Institusi Pendidikan Stikes Payung Negeri

Sebagai bahan masukan di Perpustakaan guna untuk menambah bahan bacaan serta sumber referensi khususnya mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian *diaper rash* diruangan Perina Eka Hospital.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai dasar referensi dalam penelitian selanjutnya dan bahan pertimbangan bagi yang berkepentingan untuk melanjutkan penelitian dalam ruang lingkup yang sama mengenai factor yang berhubungan dengan kejadian *diapers rash* (ruam popok).